



Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Nilai Keberagamaan Generasi Muda Hindu Di Dusun Karang Anyar Lombok Barat

Oleh:

Ni Ketut Feriani¹, I Nyoman Wijana², dan I Nyoman Budhita³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: feriani@gmail.com

Abstract

The majority of the people in Karang Anyar Hamlet (almost 90%) are farmers. Due to full concentration in agricultural activities to fulfill the needs of the family's life, eventually taking up too much time, compared to the remaining time available to care for children. The education level of parents is relatively low, only graduating from elementary school, junior high school and some of high school education, but the young Hindu generation has high motivation in carrying out the teachings of Hinduism and Balinese culture inherited from their families, so it is necessary to examine the pattern of care for Hindu families toward their sons and daughters especially in enhancing religious values in order to be able to create harmony in life between Hindus and other religious communities around it. Moreover, the interaction of young Hindu generation with other young people is still condusive. This research is entitled "Parenting Parents in Increasing Religious Values of Young Hindu Generation in Karang Anyar Hamlet, West Lombok" by raising three problems, namely 1) What are the model parenting approaches?, What strategies are used? 3) What are the obstacles of parents in increasing the religious value to the young Hindu generation.

The general objective of this research is to photograph and reveal the parenting style of parents in enhancing the religious value of Hindu young generation in Karang Anyar Hamlet, West Lombok. This study uses qualitative methods with qualitative descriptive data analysis. This location was chosen because majority of the parents are busy in agricultural work and the level of education is relatively low but the young Hindu generation has high motivation in carrying out the Hindu teachings. This research combines three theories, namely needs theory, structural functional theory and humanistic theory.

Based on the results of this study it is known that 1) Parenting approach applied by parents is democratic parenting. Democratic approach is an approach that does not conflict with human values. 2. There are two ways to increase religious values, namely: (1) Contextual factual (2) Normative namely through traditional strategies, free strategies, reflective strategies, and transinternal strategies 3) Obstacles faced by parents are the children who are in disorders such as forgetful and stubborn, parents should be patient and gentle in guiding them.

Keywords: *Foster Pattern, Religious Value, Hindu Young Generation*

I. Pendahuluan



Secara tradisional, keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat, dan merupakan suatu sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dalam kelompoknya. Keluarga juga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas; suami, istri, dan jika ada anak-anak yang didahului oleh perkawinan. Memang salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak atau keturunan. Anak merupakan generasi penerus, baik untuk keluarga, bangsa, agama maupun negara. Dengan demikian anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi-potensi dalam dirinya dapat berkembang dengan pesat.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam keluarga. Dalam arti sempit orang tua terdiri dari ayah dan ibu, yaitu orang yang ikut andil langsung dengan keberadaan atau kelahiran anak ke dunia ini. Orang tua mempunyai peran yang sangat signifikan dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Akan tetapi disadari atau tidak yang terjadi di lapangan, orang tua terkadang lebih sibuk dalam bekerja sehingga memiliki waktu yang terbatas dalam mengasuh anak. Hal tersebut biasanya disebabkan karena kondisi ekonomi yang memaksa orang tua bekerja lembur tanpa memikirkan cara mendidik anaknya, sehingga anak secara tidak langsung mendapatkan sedikit pengawasan maupun perhatian dari orang tua mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki kebebasan dalam melakukan segala kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena di atas, juga terjadi pada masyarakat di Banjar Dharma Sari, Dusun Karang Anyar, Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Masyarakat di Dusun Karang Anyar mayoritas (hampir 90%) berprofesi sebagai petani. Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah ini, dalam rutinitasnya disamping sebagai petani, juga beternak sebagai profesi tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pengelolaan pertanian masih menggunakan alat-alat tradisional sehingga membutuhkan tenaga untuk bekerja dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Akibatnya tidak jarang anak-anak harus ikut ke ladang, ke sawah, membantu orang tuanya bekerja. Konsentrasi yang penuh



untuk kegiatan pertanian, agar mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, akhirnya menyita waktu yang berlebih, dibandingkan sisa waktu yang tersedia untuk mengasuh anak. Biasanya mereka pergi ke ladang dari pagi sampai siang dan dilanjutkan sore harinya, bahkan ada yang dari pagi sampai sore hari.

Tingkat pendidikan orang tua disana relatif rendah, kebanyakan hanya tamat SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), beberapa berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Dusun Karang Anyar yang mengandalkan bidang pertanian dengan mekanisme yang tradisional, masih tergolong lemah, pria dan wanita terpaksa mencari nafkah sebagai buruh tani dengan curahan waktu yang panjang tetapi hasilnya tidak seimbang, hal mana hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya yang paling minim. Oleh karena itu, orang tua tidak banyak memiliki waktu bersama anak sehingga anak-anak mereka cenderung berkembang dengan sedikit asuhan orang tua.

Generasi muda Hindu di Dusun Karang Anyar, memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Hindu dan budaya Bali yang diwariskan oleh keluarganya. Hal ini nampak pada perilaku beragama dirumahnya atau dilingkungan keluarga, pada saat hari-hari *purnama-tilem*, selalu melakukan persembahyangan. Tidak sampai berhenti pada kegiatan itu saja, pada saat menyambut hari raya suci keagamaan atau piodalan di pura *kahyangan desa*, banjar, terlihat antusias Generasi muda Hindu di Dusun Karang Anyar cukup aktif dalam berperan serta, membantu menyelesaikan prosesi *upacara-upakara* yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Melalui kegiatan-kegiatan positif tersebut, orang tua telah memberikan benteng pertahanan bagi anak, agar tidak ikut terpengaruh bahkan melakukan hal-hal negatif yang merugikan dan merusak nama baik keluarga, seperti yang terlihat di media sosial, televisi dan sebagainya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama adalah orang tua. Eksistensi orang tua bagi anak tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sebab antara orang tua dan anak memiliki ikatan emosional yang khas sehingga perannya sebagai orang tua tidak mungkin dapat diserahkan kepada orang lain, walau orang tua sibuk bekerja sebagai petani, dengan menganalisis bagaimana bentuk pendekatan, strategi dan kendala para orang tua dalam meningkatkan nilai



keberagamaan anak di keluarga. Maka, diperlukan penelitian secara lebih mendalam. Harapan yang terjadi, dengan keberhasilan pola asuh orang tua yang berprofesi petani tersebut nantinya dapat menjadi contoh bagi keluarga-keluarga lain yang orang tuanya sebagai petani atau lainnya dalam mendidik dan membentuk perilaku keberagamaan anak.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut, tentang pola asuh pada keluarga Hindu pada putra-putrinya terutama dalam meningkatkan nilai keberagamaan, sehingga mampu menciptakan keharmonisan hidup antar umat Hindu dan antar umat Hindu dengan umat agama lain disekitarnya. Terlebih interaksi Generasi muda Hindu dengan pemuda lainnya masih tetap kondusif dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Nilai Keberagamaan Generasi Muda Hindu di Dusun Karang Anyar Lombok Barat”.

Dalam penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori tersebut adalah : 1) Teori Kebutuhan, dimana Maslow mengatakan bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (a) Suatu usaha yang positif untuk berkembang, (b) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan psikologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Pada dasarnya menurut Maslow dalam Anwar (2017: 256-261) ada lima kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimaksud Maslow ialah Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Atas Rasa Aman, Kebutuhan Akan Cinta dan Kasih Sayang, Kebutuhan Akan Harga Diri dan Kebutuhan Aktualisasi Diri. 2) Teori Fungsional Struktural, menurut Parsons (1995: 11-12) bahwa perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, dan melalui penyesuaian-penyesuaian, dan 3) Teori Humanistik, memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir secara sadar dan rasional untuk mengendalikan hasrat biologis dan meraih segala potensi yang dimilikinya secara maksimal. Oleh karenanya, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya, serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya (Anwar, 2017: 231).



Definisi Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik. Kemudian pengertian dari orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, ayah dan ibu kandung atau orang yang dihormati serta disegani dalam sebuah lingkungan. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Depdikbud, 1988: 54).

Nilai merupakan ide-ide yang dikonsepsikan dalam kehidupan yang berguna karena memiliki kebaikan dan kebenaran serta keindahan (Koentjaraningrat, 1974: 20). Keberagamaan adalah kondisi dan keadaan yang berkaitan dengan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan dan agama yang dipeluknya (Badudu dan Suttan, Mohammad Zain, 2001: 484). Nilai keberagamaan adalah kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan kewajiban kepercayaan dan agama yang berguna karena memiliki kebaikan dan kebenaran serta keindahan yang dikonsepsikan dalam kehidupan.

Generasi muda Hindu adalah generasi peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa atau remaja yang ditandai dengan berkembangnya keadaan fisik dan non fisik, secara umum tergolong manusia yang berusia muda yang berideologi Hindu sebagai landasan beragama bagi generasi muda Hindu, terkhusus generasi muda Hindu di Dusun Karang Anyar berusia sekitar 12 sampai 18 tahun dan aktif dalam organisasi kepemudaan Hindu atau yang dikenal dengan sebutan organisasi *sekaa teruna-teruni*.

II. Pembahasan

2.1 Pendekatan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Keberagamaan Generasi Muda Hindu

Pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku anak, penanaman nilai moral agama pada anak diupayakan mampu menjadi dasar dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mendidik anak tentunya orang tua akan menanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu agar anak terlatih dengan apa yang di berikan orang tua. Bantuan orang tua dalam menumbuhkan



nilai keberagamaan ini juga dilakukan dengan meletakkan dasar-dasar pengembangan kebiasaan-kebiasaan positif yang membentuk disiplin diri untuk menciptakan suatu cara untuk mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dalam pengembangannya melibatkan orang tua sebagai pemandu atau pemimpin dan anak sebagai si terdidik. Dalam hal ini, orang tua akan dapat mempengaruhi atau memasukan sesuatu yang bersifat pemenuhan kebutuhan kepada si terdidik agar mau bekerja sama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan dengan sendirinya karena telah diberikan pembiasaan tersebut.

Pola asuh antara orang tua dengan anak juga sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orang tua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari si anak. Dengan demikian cara mendidik yang selalu diingat adalah: seimbang.

Menumbuhkan nilai keberagamaan generasi Muda Hindu di Dusun Karang Anyar, Lombok Barat menggunakan pendekatan pola asuh demokratis melalui memberitahu, memotivasi, dan selalu melakukan musyawarah yang diterapkan dalam keluarga yang dapat dikelompokkan menjadi: keteladanan, kebiasaan, membangun komunikasi yang intens pada anak, melakukan *reward* dan *funishman*, dan *tut wuri handayani*. Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang berdasarkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan untuk memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila anak menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak, dimana memberikan anak kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya serta mendorong anak untuk mampu mandiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

2.2 Strategi Orang Tua Dalam Meningkatkan Nilai Keberagamaan Kepada Generasi Muda Hindu

Berbicara mengenai peran dari orang tua dalam mendampingi tumbuh kembangnya anak pada prinsipnya adalah orang tua sangat berperan penting bagi



perkembangan anak baik, secara Moral dan Spiritual. Dalam Canakya Nitisastra III.16 menyebutkan:

“Setiap keluarga mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal yang dalam Hindu disebut Putra Suputra, yakni anak yang berbudi pekerti cerdas dan bijaksana yang akan mengangkat harkat dan martabat orang tua, keluarga dan masyarakat”

Kata "putra" berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kelahiran Putra Suputra ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga:

"Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra" (ManavaDharmasāstra IX.138).

Strategi orang tua dalam meningkatkan nilai keberagamaan menggunakan dua cara (strategi) yaitu faktual kontekstual dan normatif. Faktual kontekstual memberikan pendidikan keberagamaan berdasarkan kehidupan yang nyata dan langsung. Normatif adalah memberikan pendidikan keberagamaan berdasarkan aturan-aturan, nilai-nilai yang ada. Menurut Noeng Muhadjir (1988), ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh seorang anak, yaitu (1) Strategi Tradisional, yaitu strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik; (2) Strategi Bebas, yaitu orang tua tidak memberitahukan kepada anak mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi anak justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi anak sendiri. Dengan demikian, anak memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran anak dengan orang tua sama-sama terlibat secara aktif; (3) Strategi Reflektif, memberikan konsep secara umum tentang nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus kehidupan sehari-hari. Strategi reflektif lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir anak dan tujuan penanaman nilai untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran rasional dan keluwesan wawasan terhadap nilai tersebut. dan (4)



Strategi Transinternal, yaitu orang tua dan anak sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi tersebut, orang tua berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan anak menerima informasi dan merespon stimulus orang tua secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian orang tua. Strategi inilah yang sesuai dengan penanaman nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam menerapkan pengasuhan, dimana antara fungsi dan struktur harus tetap diperhatikan dan memegang peran dalam keberhasilan meningkatkan nilai keberagamaan. Jika fungsi dan struktur ini diabaikan dalam proses pengasuhan maka hasil yang diperoleh menjadi tidak optimal. Dalam sastra pun terdapat bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anaknya agar menjadi anak yang *suputra* sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Seperti pernyataan para informan dalam memberikan pendidikan nilai keberagamaan atau memperlakukan anak biasanya menyesuaikan dengan umur atau usia dari anak. Ketika ada masih masa kanak-kanak diperlakukan dengan manja atau dilayani sepenuhnya namun setelah masuk sekolah dasar hingga remaja mereka dibiasakan untuk mandiri dan bisa bertanggung jawab sesuai kewajiban atau fungsi dari anak, seperti yang terdapat dalam Nitisastra IV Sloka 20 dijabarkan sebagai berikut:

*“Tingkahaning sutasasaneka kadi raja tanaya ri sedeng limang tahun,
Saptang warsa wara hulun, sapuluhning tahun ika wuruken ring aksara,
Yapwan sodasawarsa tulya wara mitra tinaha-taha denta midan,
Yan wus putra suputra, tinghalana solahika wuruken ing nanyenggita”.*

Terjemahan:

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan sebagai anak raja. Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut. Jika sudah sepuluh tahun dipelajari membaca. Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Jika ia sendiri sudah beranak, diamati saja tingkahnya, kalau hendak member pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat (Mimbeng, dkk. 1997: 41–42).

Hal ini juga dikemukakan dalam Kitab Slokantara 49 sebagai berikut:



“Kalinganya, dening anibakna warah-warah ring anak, yan limang tahun tuwuhnya, kadei dening angiring anak sang prabhu dening anibakaken warah iriya. Matuha pwa ya ikang swaputra, katekaring cadas tahun wuwuhnya, irika ta ya waran ulun dening anibakaken warah warah iriya, kunang yan atuha ikang anak, kateka ring nembalas tahun tuwuhnya, ika ta yan kadi dening amarah-marah ing amarah-marah putra. Ling sang hyang aji”

Terjemahan:

Kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, ialah sebagai berikut: selama lima tahun dari bayi ia harus diperlakukan sebagai raja. Ketika anak tumbuh sepuluh tahun ia harus dilatih sebagai budak dan jika setelah anak itu berumur enam belas tahun ia harus diberi tahu sebagai kawan terhadap kawan. Inilah cara anak. Demikian ketentuan-ketentuan dalam kitab suci.

Maksud dari kata memanjakan anak hingga berumur lima tahun hendaknya diartikan sebagai pemberian kasih sayang oleh orang tua dengan catatan tidak terlalu berlebihan, kemudian barulah anak dilatih untuk menumbuhkan kesadaran dan disiplinnya selama sepuluh tahun berikutnya, bukanlah dengan memberikan hukuman secara verbal maupun fisik, melainkan dengan mendidik agar anak tumbuh menjadi anak yang disiplin, memiliki tanggung jawab, bertata susila, memahami etikanya sebagai anak maupun murid nantinya serta berbudi pekerti yang luhur. Mendidik anak bisa dimulai dengan membiasakan mereka bangun pagi, membersihkan kamar tidurnya sendiri, mencuci perabotan makannya sendiri, mencuci pakaiannya, membiasakan anak *Tri Sandhya* tiga kali sehari, mengucapkan salam kepada orang tua atau kepada tamu maupun teman, berbicara sopan kepada orang tua maupun kerabat yang lebih tua. Dengan cara-cara sederhana tersebut akan melatih tanggung jawab, disiplin, dan etika anak sehingga tujuan dari pendidikan yaitu membentuk kepribadian anak yang luhur niscaya akan terwujud.

Apabila di dalam membimbing putra-purtrinya, orang tua telalu memanjakan maka berakibat buruk. Sebaliknya bila memberikan ganjaran pada setiap sikap dan perilaku anak akan berakibat positif. Selanjutnya Lontar Nitisastra XV Sloka 1 menyebutkan sebagai berikut:

*“Ika hulahēn ring śiśu ya ta sikṣan,
pagēha ri kābhyāsaning aji tan len,
apan ikanang yowana wiśayābhwat,
ya tika sēdēngning tuha muni wrētti”*



Terjemahan :

Yang harus kita perbuat pada anak-anak/lalah melatihnya dalam hal menuntut ilmu pengetahuan, lain tidak/Sebab apabila sudah remaja diliputi oleh nafsu indriya/ Dan apabaila sudah tua hendaknya hidup kesucian (Mimbeng, dkk., 1997: 77-78).

Maksud kutipan tersebut di atas, bahwa bimbingan yang harus diberikan kepada anak-anak itu adalah memberikan banyak latihan berupa praktek-praktek dari penjabaran berupa ajaran-ajaran yang telah diberikan dalam kehidupannya, yaitu berupa ilmu pengetahuan. Orang tua berusaha meningkatkan keterampilan anak-anaknya dengan cara bekerja dan tidak memanjakan anak-anaknya. Pada kehidupan selanjutnya, anak-anak yang mempunyai peluang waktu lebih banyak dan lama dari orang tuanya, sebagai pewaris dan sekaligus penerus keturunannya.

Adapun beberapa jenis keterampilan yang patut diberikan bimbingan kepada anak-anak dalam keluarga, yang meliputi kepentingannya sendiri dan keluarga. Kepentingan sendiri adalah yang mengarah untuk bisa mandiri dan tidak menggantungkan diri pada pembantu ataupun pelayan, misalnya: pembersihan kamar tidurnya, mencuci pakaian, makan, minum, mandi, berpakaian, belajar dan lain sejenisnya. Untuk membantu kepentingan keluarga, misalnya: membantu orang tua dan adik-adiknya yang masih kecil, belanja ke pasar, memasak di dapur, cuci piring, membersihkan halaman, ruangan, kamar tamu, kamar tidur, kamar mandi, wc, mengatur benda-benda dalam ruangan, memanfaatkan halaman yang ada untuk berkebun, membersihkan tempat-tempat suci, mempersiapkan sesajen atau banten dan lain sejenisnya. Kesemuanya ini patut dilatih sedini mungkin, untuk selanjutnya dapat menjadikan kebiasaan sebagai swadharmanya seorang anak terhadap orang tua atau keluarganya. Begitu juga dalam meningkatkan nilai keberagamaan baik itu ketaatan, toleransi, kasih sayang, kejujuran dan peduli pada lingkungan pada generasi muda Hindu juga dilakukan dengan memberikan bimbingan atau praktek langsung dari orang tua dalam keluarga.

Jadi proses pendidikan nilai agama Hindu dalam keluarga harus dilakukan dengan strategi yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Orang tua harus memahami strategi mendidik anak-anak, anak praremaja, anak remaja, anak yang sudah dewasa. Hal



ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif, bahwa proses pendidikan harus dilakukan sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menghadapi putra-putrinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras kepala agar tidak berkembang sikap membandel yang tidak terkontrol. Jadi dalam mengasuh anak dan memperlakukan anak saat usia tertentu sudah terdapat dalam Nitisastra. Dimana orang tua tidak memanjakan anak dan tidak pula memberikan perlakuan yang bersifat otoriter kepada anak dalam mengasuh. Dari sloka diatas dapat menjadi refrensi bagi orang tua untuk mengetahui perlakuan yang harus diberikan sesuai usia-usia tertentu.

2.3 Hambatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Nilai Keberagamaan Generasi Muda Hindu

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang taat pada agama, cerdas, menjadi putra-putri yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam menanamkan nilai keberagamaan agar kelak anak menjadi pribadi yang baik, taat pada ajaran agama, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak terlahir ke dunia sudah dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Sejalan dengan kondisi tersebut perlulah orang tua mengenal berbagai cara dalam mendidik anak karena orang tua dan lingkungan turut mempengaruhinya sehingga dalam mendidik anak, orang tua memang harus ikut andil dalam penentuan kehidupan anak. Tentu saja tanpa harus membatasi anak karena anak sudah mempunyai kemampuan, keinginan, bakat dan minatnya sendiri. Orang tua dalam proses perkembangan anak mempunyai peran penting. Orang tua bertugas untuk menanamkan berbagai nilai, kebiasaan dan segala hal baik yang berguna bagi kehidupan anak dimasa depan. Pemenuhan kebutuhan anak juga tidak hanya mengenai kebutuhan materi saja, akan tetapi perhatian dan kasih sayang juga.

Orang tua di Dusun Karang Anyar, Lombok Barat menggunakan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menekankan pada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan. Anak diberikan hak untuk mengeluarkan pendapat, usulan, saran dan inisiatif tetapi keputusan ada pada orang tua. Dimana hak-hak anak didengar, dihargai



dan diakui karena anak akan mempunyai kemampuan kelebihan dan suatu kekhususan yang mungkin tidak di miliki oleh orang tua sendiri. Setiap anak mempunyai bakat tertentu yang perlu dikembangkan dan pada perkembangan selanjutnya anak akan mempunyai rasa percaya diri dan berkemauan untuk maju sehingga merasa optimis serta bertanggung jawab secara sosial.

Pola asuh demokratis ini juga ditandai dengan sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa sehingga membuat anak aktif dalam hidupnya, penuh inisiatif, penuh tanggung jawab, perasaan sosial, percaya diri, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil, dan mudah beradaptasi. Dengan demikian, Pola asuh adalah segala bentuk sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya.

Sikap generasi muda Hindu mampu menunjukkan contoh sikap dan perilaku yang baik, dimana mereka sangat menghormati orang tua dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua karena setiap hari mereka selalu membantu pekerjaan rumah ketika orang tua sibuk bekerja di ladang, di sawah bahkan mereka memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap orang tua yang pada akhirnya ikut terjun langsung dalam segala aktivitas pertanian seperti ikut menanam jagung, memupuk padi dan mencari rumput untuk makan ternak. Meskipun orang tua sibuk dalam pekerjaannya, orang tua tetap memenuhi kebutuhan anak baik secara batin maupun rohani, hal ini dikarenakan agar anak menjadi manusia yang selalu menghormati keluarga dan mampu berbakti kepada Tuhan. Namun bagi anak yang memiliki daya ingat yang mudah lupa dan kepribadian atau tabiat keras kepala yang menjadikan orang tua harus dengan penuh kesabaran bahkan kelembutan dalam memberikan arahan, nasehat dan bimbingan. Dengan demikian, peran orang tua sangat diperlukan bagi seorang anak untuk mampu memahami kepribadian atau tabiat dari anak, dengan mampu memahami tabiat anak, orang tua akan mencari cara yang tepat



dalam memberikan bimbingan keagamaan yang akhirnya mampu diterima oleh anak tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari orang tua.

III. Simpulan

Pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Dusun Karang Anyar, Lombok Barat dalam menumbuhkan nilai keberagaman generasi muda Hindu cenderung menerapkan pola asuh demokratis melalui memberitahu, memotivasi, dan selalu melakukan musyawarah yang diterapkan dalam keluarga yang dapat dikelompokkan menjadi: keteladanan, kebiasaan, membangun komunikasi yang intens pada anak, melakukan *reward* serta *funishman*, dan *tut wuri handayani*.

Startegi orang tua dalam meningkatkan nilai keberagaman menggunakan dua cara (strategi) yaitu faktual kentektual dan normative seperti misalnya: *Strategi Tradisional*, *Strategi Bebas*, *Strategi Reflektif*, *Startegi Transinternal*. Hambatan yang dihadapi orang tua adalah bagi anak yang mengalami kelainan seperti memiliki watak pelupa dan keras kepala, membuat orang tua harus dengan penuh kesabaran dan kelembutan dalam membimbing.

Daftar Pustaka

- Anwar, Chairul. 2017. "*Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*". IRCiSoD : Yogyakarta.
- Badudu dan Suttan Mohammad Zain. 2001. "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*". Balai Pustaka: Jakarta.
- Bungin, Burham, 2001. "*Metode Penelitian Social, Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*". Airlangga University: Surabaya.
- Depdikbud. 1988. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Balai Pustaka: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. "*Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*". PT Gramedia: Jakarta.
- Mimbeng, I Gede dkk. 1997. "*Kekawin Nitisastra dan Putra Sasana*". Pesantyan Sanatana Gita: Mataram.



Noeng Muhadjir. 1988. *“Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial”*. Rake Surasin:
Yogyakarta.